



Article History:

Submitted:

15-05-2022

Accepted:

15-06-2022

Published:

19-06-2022

LEVI-STRAUSS STRUCTURAL ANALYSIS OF THE MYTH OF *BUJUK AGUNG*

ANALISIS STRUKTURAL LEVI-STRAUSS PADA MITOS *BUJUK AGUNG*

Ahmad Rifa'i¹, Icha Fadhilasari²

MKWK LP3M, Universitas Jember¹;

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang²

Email: ahm4d.ri1fai@gmail.com¹, ichafadhilasari12@gmail.com²

DOI:10.32682/sastranesia.v%vi%i.2494

URL : <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2494>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk miteme pada struktur cerita, episode dan oposisi biner, wujud konflik sosial pada tokoh dan penegasan nilai utama dalam mitos *Bujuk Agung*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan informan yang mengetahui tentang mitos *Bujuk Agung*. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk miteme cerita dari mitos *Bujuk Agung* yang merupakan inti cerita penting dari keseluruhan mitos tersebut, lima episode dan oposisi biner, wujud konflik sosial yang terdapat pada setiap penokohan, dan penegasan nilai utama pada tokoh utama dalam mitos *Bujuk Agung*. Dapat disimpulkan bahwa teori Levi-Strauss mempermudah menemukan inti cerita.

Kata kunci: *Bujuk Agung*, Mitos, Sastra Lisan, Struktural Levi-Strauss.

Abstrak

This study aims to describe the form of myth in the structure of the story, episodes and binary opposition, forms of social conflict in the characters and affirmation of the main values in the myth of the *Bujuk Agung*. This research method uses a descriptive qualitative approach. The data in this study are the utterances of informants who know about the myth of the *Bujuk Agung*. The results of this study found 30 forms of mythical stories from the *Bujuk Agung* myth which are the main story core of the whole myth, 5 episodes and binary oppositions, forms of social conflict found in each



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

characterization, and affirmation of the main value in the main character in the myth of Bujuk Agung. It can be concluded that this study uses the Levi-Strauss theory to describe the important stories contained in the overall story in order to make it easier to find the essence of the story.

Keywords: *Bujuk Agung, Myth, Oral Literature, Structural Levi-Strauss.*

Pendahuluan

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk *foklor* dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal oleh setiap orang. Cara penyampaian pun dilakukan secara turun temurun dan disebarluaskan ke berbagai tempat. Danandjaja (1997:2) mendefinisikan *foklor* sebagai kebudayaan kolektif, yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat. Penyampaian tradisi ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun mengandung sepangkat etika, norma, dan adat istiadat. Tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional meliputi ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian dan permainan.

Folklor dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan yang mempunyai beberapa jenis yakni bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat (*mite, legenda, dan dongeng*). Menurut Bascom, *mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang memiliki cerita. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, J, 1997:50).

Mitos adalah seni berbicara, sebuah cara penyampaian pesan pada dirinya. Semua bisa dijadikan mitos asal disajikan oleh sebuah wacana. Dasar dari mitos adalah modus representasi atau pemaknaan ulang (Roland Barthes, Dalam Berthin, 2017:34). Mitos yang dipercayai oleh masyarakat pendukung cerita rakyat ada dua macam yaitu mitos pembebasan dan pengukuhan (Danandjaja, 1997:32). Mitos merupakan suatu cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan suatu serangkaian peristiwa/kejadian nyata dan imajiner menyangkut asal-usul serta juga perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas suatu kodrati

manusia, pahlawan, dan juga masyarakat (Cremers, dalam Sugiharto, 2012:56).

Mitos atau mite (myth) merupakan suatu cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau juga penganutnya serta bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan juga dongeng suci (Bascom, dalam Danandjaja, J, 1997:50).

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, serta sebagainya dengan berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu serta yang memungkinkan kita mengintegrasikan seluruh masalah yang perlu diselesaikan didalam suatu konstruksi sistematis (Levi Strauss, 1971:23). Salah satu bentuk mitos yang masih berkembang di Bondowoso adalah mitos *Bujuk Agung*. Dari mitos tersebut berkembang cerita dimana Pada jaman penjajahan belanda di sebuah desa bernama gelundang hidup seseorang bernama Kiai Agung, ia dikenal sebagai seorang kiai yang menyayangi rakyatnya, ia senantiasa membimbing masyarakatnya. Pada suatu hari ada beberapa orang Belanda yang menggeledah desa guna mencari kiai agung untuk dibunuh, karena sejak adanya kiai agung yang entah darimana datangnya kiai tersebut berhasil meyakinkan warga bahwa Belanda adalah kumpulan orang-orang jahat yang hanya memperalat warga.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori Struktural Levi-Strauss. Levi Strauss mengembangkan teori strukturnya dalam analisis mitos. Menggabungkan fungsi secara vertikal dan menjelaskan paradigma yang tumpang tindih menggunakan varian mitos dengan model struktural nonlinier. Levi Strauss menyimpulkan bahwa mitos-mitos yang ada di seluruh dunia pada dasarnya bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Levi Straus menyimpulkan bahwa mitos-mitos yang ada di seluruh dunia pada hakekatnya terletak pada hubungan atau hubungan antar unsur-unsur mitos melalui kombinasi unsur-unsur tersebut. Mitos dapat digolongkan dalam bahasa. Mitos adalah seperti bahasa yang terdiri dari unit-unit yang mirip dengan unsur-unsur linguistik bahasa. Ada tiga konsep dasar yang perlu diingat ketika melakukan analisis mitos. Pertama, jika mitos dianggap bermakna, maka makna itu tidak terletak pada unsur-unsurnya yang independen dan terpisah, tetapi pada cara unsur-unsur itu digabungkan. Kedua, meskipun mitos termasuk dalam kategori bahasa, mitos bukan hanya bahasa. Ini berarti bahwa hanya ciri-ciri tertentu dari mitos yang sesuai dengan ciri-ciri bahasa. Ketiga, ciri-ciri ini tidak pada tingkat bahasa itu

sendiri, tetapi di atasnya. Fitur-fitur ini lebih kompleks, lebih rumit daripada fitur-fitur dalam bentuk bahasa lain. Berdasarkan ketiga landasan tersebut, ada dua langkah dalam analisis mitos: menemukan miteme atau ceriteme, dan menyusun miteme secara sintagmatis dan paradigmatis.

Penelitian terdahulu mengenai mitos dengan analisis Struktural Levi-Strauss sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian yang paling relevan adalah dari Angelina (2018) "Mitosis *Radhin Saghara* dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss". Dalam penelitian ini ditemukan sinopsis yang berupa episode-episode cerita dan bahasa pada mitos *Radhin Saghara*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji mengenai mitos dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Namun terletak perbedaan yaitu pada pembahasan, jika tujuan penelitian terdahulu lebih terfokus pada episode cerita dan bahasa, namun pada penelitian ini mengkaji miteme, episode, wujud konflik dan penegasan nilai utama. Dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk miteme pada struktur cerita, episode dan oposisi biner, wujud konflik sosial pada tokoh dan penegasan nilai utama.

Metode Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data pada penelitian yaitu tuturan informan yang berkenaan tentang mitos *Bujuk Agung*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipatif. Dalam arti, peneliti mengamati objek penelitian dengan langsung hidup dan berada dalam aktivitas kehidupan objek penelitian. 2) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi dengan informan melalui tanya jawab untuk memperoleh data atau informasi tertentu. Metode wawancara ini digunakan pada informan yang jumlahnya kecil, yang tujuannya untuk menggali informasi yang lebih detail dan mendalam tentang objek penelitian. 3) Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Data-data yang

dikumpulkan dengan metode dokumentasi merupakan data yang bersumber dari non manusia. Data-data ini merupakan data yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Adapun Teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada konsep Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, disebutkan bahwa teknik analisis ini meliputi empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut adalah penjelasan secara detail terkait teknik analisis data yang akan peneliti lakukan. a) Pengumpulan Data, Pada tahap ini peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. b) Reduksi Data, Pada tahap reduksi data, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih data yang sesuai fokus penelitian dan mana yang tidak. Data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan disederhanakan dalam bentuk point-point yang mudah dipahami. c) Penyajian Data, Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi sesuai dengan susunan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk cerita mitos Bujuk Agung menggunakan teori Levisstrauss. d) Verifikasi data, Pada tahap ini, peneliti akan memverifikasi data, yaitu menyimpulkan bahwa Data yang telah peneliti sajikan merupakan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan fokus tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal, hasil penelitian ini berupa bentuk miteme mitos *Bujuk Agung*, episode mitos *Bujuk Agung*, wujud konflik sosial mitos *Bujuk Agung*, dan penegasan nilai utama pada mitos *Bujuk Agung*.

Miteme mitos *Bujuk Agung*

Levi-strauss dalam menerapkan kajian analisis struktural beranggapan bahwa sebuah mitos terbangun atas dasar satuan-satuan tertentu dan unit tersebut dianggap bagian dari unsur terpenting tersebut. Miteme merupakan kalimat atau rangkaian kata atau frasa dalam cerita mitos tersebut yang dapat menggambarkan relasi-relasi penting dari cerita. Miteme pada cerita mitos *Bujuk Agung* disusun oleh peneliti berjumlah 30 sebagai berikut:

1. Diceritakan pada jaman penjajahan belanda di sebuah desa bernama gelundang hidup seseorang bernama KA, ia dikenal sebagai seorang kiai yang

- menyayangi rakyatnya, ia senantiasa membimbing masyarakatnya. Pada suatu hari ada beberapa orang WR yang menggeledah desa guna mencari KA untuk dibunuh, karena sejak adanya KA yang entah darimana datangnya kiai tersebut berhasil meyakinkan warga bahwa belanda adalah kumpulan orang-orang jahat yang hanya memeralat warga.
2. BL disini dikenal semena-mena, BL menyuruh agar warga menanam rempah-rempah dan padi yang kemudian hasilnya dijual pada belanda dengan harga yang sangat murah, bahkan apabila ada salah satu warga yang mengelak kemauan belanda, ia akan diculik oleh orang-orang belanda kemudian dibunuhnya. Ini merupakan teror belanda terhadap WR.
 3. Datangnya KA di desa gelundang membawa angin segar bagi warga setempat, ia selalu membimbing warga agar tidak takut dengan belanda, menurutnya lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup terus menanggung malu dan terus berada dalam garis kemiskinan dan kesengsaraan. Menurut kiai agung mati berjuang membela kebenaran merupakan suatu kehormatan dan akan dihadiakan surga oleh sang pencipta.
 4. Bagi BL datangnya kiai agung merupakan anacaman nyata, sejak datanngnya kiai agung warga tidak lagi mau membayar pajak dan menjual hasil panen rempah dan padi untuk BL. Bahkan sebagian warga mulai berani memberontak pada pemerintah belanda.
 5. Awalnya hanya ada seorang yang berani melawan BL, ia merupakan santri yang dibimbing langsung oleh kiai agung, namun pada saat ia melawan belanda ia mati tertembak tentara BL. Hal tersebut kembali menjadi ketakutan bagi warga, namun kiai agung kembali meyakinkan warga bahwa santrinya telah mati syahid. Menurut kiai agung ia akan mendapat surga, hal tersebut terbukti saat seorang santri itu dimakamkan, dari makam itu tercium wangi yang sangat harum.
 6. WR meyakini bahwa seorang yang mati tersebut telah berada di surga sesuai apa yang dikatakan kiai agung. Bagi pemuda desa yang memiliki semangat juang, kejadian tersebut menjadi motivasi tersendiri agar mau memerangi kejahatan demi kebenaran.
 7. Kediaman KA makin hari makin ramai didatangi oleh warga khususnya kaum pria yang ingin belajar beladiri. Semua orang yang datang ke kediaman kiai agung tidak pulang dengan tangan kosong, ia pulang dengan membawa beberapa amalan/doa-doa yang dipercaya dapat menciutkan nyali belanda, bahkan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan mantra tersebut dapat menjadi matra kekebalan.
 8. Hal tersebut terbukti saat ada segerombolan belanda bertemu dengan bebrapa warga desa yang sedang menjaga keamanan kampung. Dua gerombolan yang bertentangan tersebut awalnya hanya bersitegang adu mulut, namun seorang belanda yang tidak terima dengan dengan ucapan warga mengajak warga untuk berantem. Tak lama kemudian terjadi perkelahian antara beberapa orang belanda dengan warga, namun berkat amalan dan ajaran ilmu beladiri yang diajarkan oleh kiai agung, wargalah yang memenangkan perkelahian. Hal tesbut disaksikan bebrapa pimpinan anggota belanda yang sedang lewat, mengetahui anak buahnya kalah, salah satu belanda tersebut mengeluarkan senjata api lalu sontak menembak salah seorang warga, namun peluru yang ditembakkan tidak mempan. Warga yang tertembak hanya merasakan sakit

- akibat ditembak, namun tidak ada luka sedikitpun. Belanda yang sadar akan hal itu sonta lari terbirit-birit.
9. Kejadian tersebut membuat warga makin percaya kesaktian yang dimiliki kiai agung, bahkan warga berjanji tidak segan mengorbankan nyawa demi kiai agung. WR kini tidak lagi takut dan merasa terancam dengan teror-teror yang yang dibuat oleh belanda.
 10. Dari hari ke hari kebahagiaan terus terpancar dari desa gelundang, bahkan ada juga beberapa orang warga dari desa seberang yang datang untuk berguru pada KA.
 11. Pada saat WR berkumpul dan belajar di kediaman KA, kiai agung menyuruh warga yang sudah ia percayai telah mempunyai ilmu yang tinggi agar memberi pengajian dan pelajaran bagi warga yang datang.
 12. Saat pengajian sedang berlangsung, entah dari mana arah datangnya segerombolan BL yang tiba tiba datang menyerang warga dan menembaki WR dengan membabi buta, KA yang sedang mengasih makan ayam di depan rumah hanya tersenyum dan menyuruh warga menyaksikan kejadian yang akan berlangsung, warga yang kaget dan ketakutan hanya diam menuruti kemauan KA. Saat BL mulai menembaki KA warga menyaksikan tidak ada setu pelurupun berhasil menembus badan KA.
 13. Setelah dirasa cukup memberikan keyakinan pada warga agar tidak takut dengan BL dengan mempertontonkan kejadian tersebut, kiai agung melempar sebagian gabah pakan ayam ke arah belanda. Gabah yang dilempar tersebut seketika berubah menjadi tentara yang dapat memukul mundur pasukan BL.
 14. Kejadian itu yang membuat belanda menyadari bahwa kekuatannya tak sebanding dengan kesaktian yang dimiliki kiai agung.
 15. Belanda yang licik tidak tinggal diam ia mencari dukun-dukun sakti untuk menyantet dan mencari kelemahan KA, namun semua dukun yang menyantet KA mati secara misterius.
 16. Belanda tetap tidak tinggal diam ia mempunyai inisiatif membayar salah satu WR gelundang yang berada di pihak belanda untuk berpura-pura datang berguru kepada kiai agung guna mencari kelemahan dari kekebalan yang dimiliki oleh KA.
 17. Suruhan BL mulai dekat dengan KA ia menanyakan apakah kekebalan yang selama ini diajarkan tidak mempunyai kelemahan.
 18. Ada beberapa kelemahan mengenai kekebalan yang dimiliki kiai agung yakni ia dapat tertembus oleh sebatang bambu runcing, pedang yang direndam selama 40hari 40 malam yang dimulai malam jum'at manis dan diakhiri malam jum'at manis, peluru emas yang ditanam selama 3 bulan dikuburan mendiang guru kiai agung yang terdapat di bangkalan madura.
 19. Belanda yang telah mengetahui kelemahan-kelemahan dari kekebalan KA mulai mengatur siasat.
 20. Pertama ia menggunakan bambu runcing untuk melawan KA, namun dengan kemahiran bela diri yang dimiliki KA, BL yang datang kalah dalam adu bela diri dengan KA.
 21. Kedua BL kembali dengan sebuah pedang yang telah direndam 40 hari 40 malam namun pedang tersebut juga gagal mengenai tubuh kiai agung.
 22. Cara terakhir yang digunakan BL ialah peluru emas yang ditanam selama 3 bulan dikuburan mendiang guru KA yang terdapat di bangkalan madura.

23. Pada kejadian itu kiai agung gagal menangkis peluru emas yang ditembakkan BL dan mengenai dada KA. Pada kejadian itu KA gugur dalam melawan BL.
24. WR yang sangat menghormati KA datang ke pemakaman KA, ia menyaksikan wajah KA tersenyum sebelum dimakamkan, badannya mengeluarkan bau yang sangat harum seperti bunga.
25. Setelah KA dimakamkan, kuburan KA berubah menjadi emas yang disaksikan seluruh warga, dan saat itu pula hujan deras mengguyur pemakaman yang disertai petir menggelegar. WR yang masih sok ikut menangisi kematian KA.
26. Saat itu pula suara menggelegar datang dari langit yang berbunyi "jangan tangisi, ini puncak perjalanku, hancurkan segala sesuatu yg kalian anggap salah, dan bela apa yang diyakini merupakan kebenaran".
27. Suara tersebut diyakini adalah suara dari kiai agung dari surga. Seiring menghilangnya suara tersebut kuburan emas kiai agung juga ikut menghilang.
28. Kuburan tersebut sampai saat ini diyakini keberadaannya namun setiap saat kuburan tersebut dapat berpindah-pindah.
29. Serupa dengan pernyataan WR yang pernah menyaksikan kuburan tersebut tiba-tiba muncul diladangnya namun keesokan harinya saat orang tersebut kembali ke ladang kuburan itu telah menghilang.
30. Kuburan tersebut saat ini dinamai bujuk agung yang berarti kuburan agung atau kuburan dari KA yang sewaktu-waktu bisa muncul dan menghilang secara misterius.

Demikianlah miteme cerita dari mitos *Bujuk Agung* di Bondowoso. KA (Kiai Agung) yang dikenal mencintai rakyat atau WR (Warganya). Namun yang terjadi warga terhasut oleh BL (Belanda) agar dapat membunuh KA. Dari miteme tersebut dapat dilihat unit-unit cerita penting dari struktur cerita mitos secara keseluruhan. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan dalam menentukan miteme sehingga struktur cerita dapat terlihat dalam proses analisis kajian selanjutnya.

Episode dan Oposisi Biner

Sebagai langkah awal analisis, kisah ini dipotong-potong dalam beberapa episode, yang berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki suatu tema tertentu. Makna masing-masing episode, bergantung pada keseluruhan teks. Setelah membaca kisah bujuk agung di atas, kita dapat menemukan beberapa episode di dalamnya. Masing-masing *ceritheme-ceritheme* yang memperlihatkan pada kita sebagai relasi antar tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Makna berbagai *ceritheme* dan episode ini menjadi jelas setelah kita bandingkan dan sejajarkan satu dengan lain.

Episode 1 (alinea 1-2) menceritakan jaman penjajahan belanda di Desa Gelundang hidup seseorang bernama KA yang sangat menyayangi WR, ia senantiasa membimbing rakyatnya. BL disini dikenal selalu menyuruh agar warga menanam rempah-rempah dan padi yang kemudian hasilnya

dijual pada belanda dengan harga yang sangat murah, bahkan apabila ada salah satu warga yang mengelak kemauan belanda, ia akan diculik oleh orang-orang belanda kemudian dibunuhnya. Ini merupakan teror belanda terhadap warga.

KA : kiai/pemimpin yang memperjuangkan rakyat dari penindasan belanda – ajarannya diterima dengan baik oleh rakyatnya walaupun akhirnya mati di tangan belanda.

BL : pemerintah/penjajah yang semena-mena, selalu di lawan oleh rakyat yang dibantu oleh KA walaupun akhirnya berhasil membunuh KA

Tokoh KA dan BL merupakan tokoh yang dapat dilihat sebagai simbol pejuang. Perbedaannya terletak pada objek yang diperjuangkan. KA memperjuangkan rakyatnya, sedangkan BL berjuang untuk memperjuangkan hidupnya sendiri dan suka menindas rakyat. Dengan demikian dalam episode I ini kita temukan oposisi sebagai berikut:

KA : Raja yang berjuang untuk rakyatnya

WR: berjuang untuk hidupnya sendiri dengan bantuan dari KA agar terbebas dari penindasan belanda.

BL : semena-mena dalam menindas rakyat dan berusaha membunuh KA agar bebas membohongi dan membodohi rakyat

Dalam episode ini masih membahas KA dan perjuangan rakyat Desa Gelundang, maka dapat ditafsirkan sebagai suatu perjuangan untuk mempertahankan negeri dari kekuasaan Belanda.

Episode II (alinea 3-14) berisi kisah perjalanan dan perjuangan untuk membebaskan diri dari Belanda. Akhirnya KA berhasil meyakinkan warga agar tidak takut pada belanda, dan mulai mengadakan perlawanan terhadap penjajah belanda. Dengan demikian episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi sikap rela berkorban dan pantang menyerah dengan melakukan perlawanan dan perjuangan melawan tentara BL yang dilakukan oleh KA dan WR.

Episode III (alinea 15 dan 16) menceritakan tentang kelicikan belanda dalam melawan KA dengan menyantet KA, namun usaha BL gagal dan berinisiatif mencari kelemahan KA dengan cara mengirim warga setempat yang berada di pihak BL sehingga tidak mengundang kecurigaan KA

Episode IV (alenia 17 – 23) BL mengetahui kelemahan KA dan berhasil membunuhnya.

Episode V (alenia 24-30) menceritakan proses pemakaman KA dan adanya keajaiban-keajaiban yang terjadi saat proses pemakaman, langit tiba-tiba hujan, dari langit muncul suara, kuburan menjadi emas, kuburan menghilang, suatu saat muncul dan menghilang lagi. Hal ini yang membuat masyarakat menamai kuburan ini “bujuk agung” karena kuburan ini misterius, agung (besar) atau menyatakan kebesaran atas sesuatu.

Wujud Konflik Batin Sosial

WR harus menuruti kemauan BL agar menjual rempah dan padi dengan harga murah, WR tidak mampu melawan BL, apabila WR melawan akan membunuh salah seorang keluarga yang melawan. Datangnya KA merupakan awal cerita WR untuk dapat melawan penjajah BL. KA mengajarkan belajiri, sehingga WR mampu melawan BL. Saat WR mulai percaya diri menghadapi BL, KA terbunuh oleh BL.

Penegasan Nilai Utama KA

Kisah juga dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk meningkatkan hidup menjadi lebih baik, hidup mandiri, serta menampilkan perjuangan untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini penggambaran boleh dikatakan bersifat netral. Tindakan “perjuangan” dari KA yang mengajarkan WR agar mampu melawan penjajah Belanda. Jalan hidup yang dipilih oleh KA untuk memperjuangkan WR berakhir buruk bagi dirinya sendiri. Ia mati dengan proses pemakaman yang misterius, cerita ini juga dapat menjadi pelajaran bagi WR untuk tetap hidup tanpa bergantung pada orang lain serta tetap mampu membela kebenaran. Namun kisah menghilangnya kuburan KA sampai saat ini meninggalkan kesan mitos yang masih dipercayai oleh rakyat, yang disimbolkan dengan panggilan *bujuk agung*.

Ada dua nilai moral yang dapat dipetik dari cerita di atas, yaitu nilai pantang menyerah dan nilai kemandirian. Kedua nilai tersebut terlihat pada sikap dan perilaku KA. Nilai pantang menyerah terlihat ketika ia tidak pernah berputus asa dalam berusaha meyakinkan warga bahwa ia mampu menghadapi penjajah belanda dengan atau tanpa adanya KA.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos merupakan cerita-cerita yang terjadi di masa lampau yang diyakini benar-benar terjadi. Mitos dalam *Bujuk Agung* memiliki miteme yang terbentuk dari keseluruhan cerita,

miteme tersebut merupakan unit terkecil dari keseluruhan inti cerita yang mendeskripsikan suatu pengalaman atau latar belakang. Dalam mitos tersebut juga terdapat episode cerita yang berkesinambungan dengan oposisi biner yaitu gabungan antar tiap miteme yang memiliki makna tertentu dalam setiap cerita. Selanjutnya terdapat wujud konflik sosial pada setiap tokoh pada cerita mitos. Berdasarkan temuan ini dapat digunakan acuan dalam menganalisis mitos pada penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Angelina, Dewi. (2018). Mitos Radhin Saghara dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jurnal Semiotika*, 18 (2): 134-145.
- Djanandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dll.* Jakarta: Grafiti Press
- Fadhilasari, Icha. (2019). Legenda Kolam Petirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *Jurnal Suluk*, 1 (1), 19-30. 10.15642/suluk.2019.1.1.19-30
- Fadhilasari, Icha. (2021). Legenda Petirtaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor. *Jurnal Sastranesia*, 9 (4), 78-88. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2205>
- Levi-Strauss, Claude. (1971). *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture*. Amazon: Amerika Serikat.
- Simega, Berthin. (2017). Legenda Landorundun Dalam Perspektif Strukturalis Levi Strauss. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 83-95. <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/147>
- Sugiharto, Agus dan Ken Widyatwati. (2012). Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). *Jurnal Suluk Indo*, 1 (2), 10-25.
- Susanto, Hari. (1997). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade*. Yogyakarta : Kanisius.
- Taum, Yoseph Yapi. (2014). Srtukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara. *Jurnal Sintesis*, 8 (2), 79-92. <https://doi.org/10.24071/sin.v8i2.1022>
- Teeuw,A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra* . Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.